

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **4.1 Sinopsis Novel Negeri 5 Menara**

Cerita berawal dari sebuah paksaan hati karena tak ingin menolak permintaan orang tua, berangkatlah seorang pemuda Minang yang baru saja memulai jalan hidupnya. Dengan sepotong doa dan sekepal semangat, Alif Fikri akhirnya melangkah kaki ke Pondok Madani (PM) yang menjadi rumahnya untuk beberapa tahun ke depan. Tak disangka dia bertemu dengan sahabat-sahabat yang sangat luar biasa, yang membuat keterpaksaannya menjadi lenyap, sebuah persahabatan yang kokoh. Said Jufri dari Surabaya (Menara 1), Raja Lubis dari Medan (Menara 2), Atang dari Bandung (Menara 4), Dulmajid dari Madura (Menara 5), dan Baso Salahuddin dari Sulawesi (Menara 6), adalah kelima sahabat Alif (Menara 3) di PM. Mereka berenam dipanggil Sahibul Menara oleh teman-teman yang lain. Sahibul Menara berarti yang punya menara. Proses pembelajaran terus berjalan, tak terasa sudah lama mereka hidup bersama. Sahibul Menara semakin erat persahabatannya. Banyak kejadian yang telah Alif lewati bersama sahabat-sahabatnya.

Suatu hari saat Sahibul Menara sedang berkumpul, mereka memperhatikan awan yang bergerak membentuk pola-pola tertentu, dan mereka mulai berimajinasi tentang negara-negara yang ingin mereka jelajahi. Keenam sahabat ini memiliki cita-cita masing-masing ada 5 negeri dengan 4 benua dan masing-masing negeri ada menara yang menjadi simbol negeri tersebut. Cita-cita yang ingin mereka capai yaitu menjelajahi: Arab Saudi, Mesir, Amerika, Inggris, dan Indonesia. Kegudahan untuk menetap di PM masih sangat besar di hati Alif walaupun dia telah menemukan keluarga baru di PM. Beberapa kali bahkan niat untuk keluar dari PM sempat menjadi kawan dalam ia berpikir tentang cita-citanya yang dulu. Alif terus berjuang ditengah kegundahan hatinya, bersama sahabat-sahabatnya ia berhasil melewati itu semua. Adat di PM ada sebuah pertunjukkan yang harus ditampilkan oleh santri-santri sebelum kelulusan. Semua santri ikut serta dalam pertunjukkan tersebut tak terkecuali Sahibul Menara. Pertunjukkan yang sudah disiapkan matang-matang oleh santri kelas 6, sebuah pertunjukkan yang telah dinanti oleh banyak orang. Pertunjukkan yang membuat penonton takjub dan berdecak kagum. Pertunjukan yang menampilkan perjalanan Ibnu Batutah, semua sepakat menampilkan cerita ini. Berkat kerjasama yang baik, pertunjukkan yang mereka tampilkan berhasil membuat penonton merasakan bagaimana angin berhembus di padang pasir, air hujan yang seakan benar-benar turun, dan merasakan ada di atas awan.

Kebersamaan Sahibul Menara tak bisa sampai di ujung pertempuran sebenarnya. Di penghujung waktu pertempuran saat sebuah kepemimpinan menjadi tugas mereka dan ketika ujian akhir benar-benar di depan mata Baso Si

cerdas harus lebih dahulu pergi dari PM untuk memberikan semangat hidup kepada keluarga satu-satunya yaitu neneknya. Kepergian Baso dari PM tidak membuat Sahibul Menara yang lain putus asa, mereka tetap berjuang untuk mencapai menara mereka masing-masing. Saat kelulusan dari PM tiba semua bergembira dan menjabat tangan dengan bersemangat, Sahibul Menara lulus semua banyak jabatan terjadi saat itu. Akhir penceritaan ditutup dengan Alif, Raja, dan Atang bertemu di London dan menelpon Said, Dulmajid, dan Baso yang telah berhasil mencapai menara mereka masing-masing, dan ternyata semua Sahibul Menara telah memiliki pasangan masing-masing.

## **4.2 Inventarisasi Lima dalam Novel *Negeri 5 Menara***

Inventarisasi lima dalam novel *Negeri 5 Menara* yaitu:

### 4.2.1 Judul Novel *Negeri 5 Menara*

Objek dari tanda lima yang pertama adalah judul dari novel *Negeri 5 Menara* yaitu *Negeri 5 Menara*, yang memang sudah jelas judulnya ada lima. Judul merupakan hal pertama yang akan dilihat pembaca dan merupakan elemen terluar dari suatu karya sastra.

### 4.2.2 Lima Negara Empat Benua

Lima Negara Empat Benua merupakan judul dari subbab yang ada di dalam novel *Negeri 5 Menara*, subbab ke-24 dari novel *Negeri 5 Menara*, sekaligus menjadi objek yang kedua untuk tanda lima yang ada di dalam *Negeri 5 Menara*.

### 4.2.3 Lima Sahabat Baru

Alif memiliki lima sahabat baru yaitu Atang, Dulmajid, Said, Baso, dan Raja. Kelima sahabat baru ini sering ditemukan di dalam novel *Negeri 5 Menara* dan objek dari lima selanjutnya.

#### 4.2.4 Lima Kota yang Berbeda

Surabaya, Medan, Madura, Gowa, dan Bandung merupakan kota-kota asal dari sahabat Alif. Kelima kota yang berbeda ini menjadi objek dari tanda angka.

#### 4.2.5 Lima Impian yang Tercapai

Impian/Cita-cita/Mimpi apabila terus diperjuangkan pasti akan tercapa. Kelima impian yang Sahibul Menara harapkan akhirnya terwujud lewat perjuangan dan dorongan yang kuat dari diri sendiri, keluarga, serta restu dari Allah SWT. Impian-impian yang tercapai akan menjadi objek terakhir yang peneliti temukan di dalam novel *Negeri 5 Menara*.

### **4.3 Makna Lima**

Novel yang telah diangkat ke layar lebar ini memberikan suguhan bacaan yang berbeda dengan novel lainnya. Latar belakang pesantren yang memang jarang diangkat menjadi sebuah karya sastra. Menurut peneliti novel ini telah berhasil menggambarkan pesona kehidupan pesantren, yang peneliti sendiri awalnya belum mengetahuinya. Di dalam novel *Negeri 5 Menara (N5M)*- seterusnya peneliti akan menggunakan *N5M* sebagai petunjuk judul novel banyak unsur yang menarik dan membangun untuk pemuda Indonesia di masa yang akan datang, sehingga tidaklah rugi kalau novel ini menjadi sebuah bacaan wajib.

Adanya gambar lima menara yang ada di sampul novel membuat novel *N5M* menjadi lebih menarik lagi. Ternyata setelah dianalisis ada tanda lima yang lain, di dalam novel *N5M*. Tanda lima ini muncul saat menjelaskan tentang kehidupan Alif Fikri sebagai tokoh utama, kelima sahabat Alif yang datang dari berbagai daerah di Indonesia, lima impian mereka yang berbeda-beda, lima negara yang mereka tuju, dan tentunya ada lima menara yang menjadi simbol dari kelima negara yang menjadi negara tujuan mereka.

#### **4.3.1 Judul Novel *Negeri 5 Menara***

Judul adalah elemen yang pertama dilihat oleh pembaca karya sastra. Seperti dikemukakan Sayuti (2000:147) judul merupakan elemen lapisan luar suatu karya sastra. Oleh karena itu, judul merupakan elemen yang paling mudah dikenali oleh pembaca. Judul sering kali dikaitkan dengan isi dari karya sastra itu sendiri. Pembahasan pada penelitian ini akan diawali dari judul novel yaitu *Negeri 5 Menara*.

Objek dari tanda lima yang pertama adalah judul novel *N5M* yang memang sudah jelas judulnya ada lima. Negeri dari judul "*Negeri 5 Menara*" menjadi objek sedangkan 5 Menara dari judul novel tersebut dapat dijadikan objek yang bersifat simbol dari masing-masing negeri yang ada di dalam novel. Jadi, ada lima menara yang akan diinterpretasikan. Hal ini juga dihubungkan dengan menara yang menjadi ciri khas di setiap negeri (Amerika, Inggris, Mesir, Arab Saudi, dan Indonesia) yang ingin Alif dan sahabatnya taklukan. Menara adalah simbol untuk menerangkan sebuah impian atau cita-cita yang tinggi, seperti pada kutipan berikut ini:

*“. . .Bagaikan menara, cita-cita kami tinggi menjulang. Kami ingin sampai di puncak-puncak mimpi kelak.”(N5M, 2011: 94)*

Kutipan di atas inilah yang menjadikan kata “Menara” untuk dipilih sebagai judul novel. Perumpamaan menara dari novel tersebut menegaskan bahwa ada cerita dan keinginan tersendiri yang berkesan bagi setiap penduduk yang ada di negeri tersebut. Semua menara yang ada akan peneliti jadikan objek yang tentu ada representasinya dan interpretasi dalam penelitian semiotik sesuai dengan teori segitiga yang telah dijelaskan Pierce pada landasan teori sebelumnya.

Menara yang pertama adalah menara yang ingin ditaklukan oleh tokoh utama, Alif. Alif ingin menaklukan negeri Amerika yang *super power*, dan tekad Alif sudah bulat ingin ke Amerika, seperti ditunjukkan kutipan di bawah ini:

*“Di kepalaku berkecamuk badai mimpi. Tekad sudah aku bulatkan: kelak aku ingin menuntut ilmu keluar negeri, kalau perlu sampai ke Amerika. ...” (N5M, 2011: 212)*

Kata “Amerika” jelas menunjukkan negeri yang bernama Amerika dan terdapat menara yang dibangun di negeri tersebut. Bila dikaitkan dengan sampul depan novel *N5M*, jelas yang dimaksud tokoh Alif adalah Menara Washington, namun tidak hanya dilihat dari sampul novel di dalam novel pun ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa menara yang ingin Alif taklukan adalah Menara Washington yang memiliki cerita di balik pembangunan menara tersebut. Bisa dilihat pada kutipan di bawah ini:

*“ Washington DC, Desember 2003, jam 16.00”.(N5M, 2011: 1).*

*“...dia mengabarkan di Washington DC, ibukota negara superpower ini,....” (N5M, 2011: 208).*

Menara Washington dibangun untuk mengenang kepemimpinan presiden pertama Amerika yaitu George Washington yang berhasil merebut Amerika dari jajahan Inggris ([http://id.wikipedia.org/wiki/Monumen\\_Washington](http://id.wikipedia.org/wiki/Monumen_Washington)). Motivasi pembangunan menara Washington karena untuk mengenang George Washington sebagai panglima *Tentara Kontinental* sejak 1775 yang berperang melawan penjajah (Inggris), George Washington berhasil mengalahkan pasukan lawan dengan jumlah pasukan dan peralatan yang lebih sedikit, dan membawa Amerika Serikat ke kemerdekaan pada tahun 1776. Pada 1787, sebagai Presiden Konvensi Konstitusional, Washington berperan besar dalam membentuk pemerintahan yang mampu bertahan lebih dari 200 tahun. Dua tahun kemudian, pada 1789, Washington terpilih dengan suara bulat sebagai Presiden Amerika Serikat yang pertama. Menara Washington inilah yang dimaksud dengan simbol sekaligus interpretasi dari sebuah kemerdekaan bagi setiap manusia di dunia, kemerdekaan yang dimaksud adalah kebebasan untuk tidak bergantung pada orang lain sesuai dengan kutipan di bawah ini, yang juga membuat Alif menjadi orang yang mandiri seperti yang diajarkan di PM dari cerita novel *N5M*.

*...“Mandirilah maka kamu akan jadi orang merdeka dan maju. I’timad ala nafsi, bergantung pada diri sendiri, jangan dengan orang lain. Cukuplah bantuan Tuhan yang menjadi anutanmu”...(N5M, 2011: 81-82)*

Tokoh Alif juga terkesan mendengarkan informasi dari Amerika tersebut, seperti hebatnya Amerika di balik keberhasilan bangsa tersebut lolos dari kekhilafan sejarah Eropa dan juga perkembangan Islam di Amerika. Hal ini dibuktikan dari kutipan berikut:

*“Mungkin aku terpengaruh Ustad Salman yang bercerita panjang lebar bagaimana orang kulit putih Amerika sebagai sebuah bangsa berhasil*

*meloloskan diri dari kekhilafan sejarah Eropa dan membuat dunia yang baru. Yang lebih baik dari bangsa asal mereka sendiri.” (N5M, 2011: 207)*

*“Mungkin juga aku terpengaruh oleh siaran radio VOA yang diasuh oleh penyiar Abdul Nur Adnan yang berjudul “Islam di Amerika”....” (N5M, 2011: 207-208)*

*“...Bagian Penerangan selalu mengudarakan acara Pak Nur yang selalu melaporkan perkembangan Islam di Amerika Serikat Misalnya, dia mengabarkan di Washington DC, ibukota negara superpower ini, telah berdiri sebuah masjid raya yang besar di daerah elit pula. Di kampus-kampus Amerika semakin banyak jurusan tentang kajian Islam dan mahasiswa datang dari berbagai negara Islam untuk belajar ilmu dan teknologi terkini...”(N5M, 2011: 208)*

Menara yang kedua, yakni menara Big Ben yang merupakan tujuan dari tokoh pemuda Batak yaitu Raja Lubis. Tokoh Raja terpesona dengan Menara Big Ben yang cantik. Cantik yang dimaksud oleh tokoh Raja adalah di Menara Big Ben (sekarang bernama Menara Elizabeth) tersebut terdapat empat jam besar yang ada di setiap sudut menara membuat setiap orang di London bisa melihat jam tersebut. Jam ini terkenal karena ketepatannya dan jam bermuka empat ini telah menjadi ikon Inggris dan keakurasiannya terkenal sampai ke seluruh dunia (<http://matahatiku.com/big-ben-menara-jam-raksasa-yang-menjadi-icon-kota-london/>). Pendesainnya adalah seorang pengacara dan horologis amatir Edmund Beckett Denison, dan George Airy, seorang Astronom Kerajaan ([http://id.wikipedia.org/wiki/Big\\_Ben](http://id.wikipedia.org/wiki/Big_Ben)). Makna adanya jam di Menara Big Ben menunjukkan tentang pentingnya kedisiplinan yang dalam hal ini mengarah pada ketepatan waktu, sehingga objeknya adalah menara itu sendiri, representasinya yaitu Menara Big Ben (Menara Elizabeth), sedangkan interpretasi sekaligus simbol dari kedisiplinan waktu, berikut buktinya:

*“...Malah menurutku lebih mirip benua Eropa. Tuh, kan...,” tukas Raja sambil menjalankan jarinya di udara,...” (N5M, 2011:208)*

*“...Lalu aku ingin melihat kehebatan kerajaan Inggris yang pernah mengangkangi dunia. Aku penasaran dengan cerita dalam buku reading kita, ada Big Ben yang cantik dan bagian rute jalan kaki dari Buckingham Palace ke Trafalgar Square,” kata Raja menggebu-gebu kepada kami....”(N5M, 2011: 208-209)*

Raja lubis di awal penceritaan mengalami keterlambatan untuk mendaftar di PM, sehingga membuat dia harus mengulang mendaftar pada tahun yang sama dengan Alif. Raja yang tidak ingin melakukan keterlambatan lagi memilih menara Big Ben (sekarang menara Elizabeth) impiannya, kutipan Raja mengalami keterlambatan yaitu,

*“...Raja yang berasal dari pinggir Kota Medan ini tahun lalu gagal masuk PM karena terlambat mendaftar....” (N5M, 2011: 44)*

Menara ketiga, yaitu Menara Al-Azhar (dilihat dari sampul novel *N5M*) yang berada di Kairo, Mesir yang menjadi tempat tujuan Atang setelah tamat dari PM. Menara ini menjadi objek dari representamen Menara Al-Azhar yang menginterpretasikan bahwa kita harus memiliki ilmu dan pengetahuan yang cukup luas untuk meraih cita-cita kita. Mesir juga terkenal dengan julukan “ibu” peradaban dunia Dan Al-Azhar pun kini menjadi Universitas Islam yang tertua, sebagai ibu bagi para penerus estafet perjuangannya baik di Timur maupun di Barat. Ia merupakan benteng pertahanan keilmuan dan pemikiran dari hunjaman dan serangan musuh-musuh Islam (<http://firdauzwajdi.wordpress.com/sekilas-ttg-al-azhar/>). Keinginan Atang ingin ke Mesir disampaikan ketika para Sahibul Menara sedang berimajinasi tentang awan-awan yang mereka ubah kebentuk tempat-tempat yang ingin mereka taklukan, berikut kutipannya:



*“...Apalagi Mesir yang disebut ibu peradaban dunia. Ada Laut Merah, Kairo, Pira-mid, dan sampai kampus Al Azhar. Siapa tahu nanti aku bisa kuliah ke sana,” tekad Atang.” (N5M, 2011: 209)*

Kata-kata “*Siapa tahu nanti aku bisa kuliah ke sana*” merujuk pada kampus Al-Azhar yang memang hingga saat ini menjadi kampus terpopuler pilihan mahasiswa Indonesia khususnya untuk melanjutkan studinya. Seperti pendapat berikut (<http://cuenkx.wordpress.com/2010/10/19/al-azhar-memang-tak-setua-sejarah-tetapi-masih-aktual-untuk-di-perbincangan/>) sampai kini, Mesir masih menjadi idola sebagian besar para peminat studi ilmu-ilmu keislaman. Maklum, di negeri Lembah sungai Nil ini terdapat universitas tertua di dunia, Universitas Al-Azhar. Dari data yang ada menunjukkan, minat para calon mahasiswa asal Indonesia terus meningkat. Kebanyakan mereka mengambil bidang studi ilmu-ilmu keislaman di Universitas Al-Azhar, karena sesuai dengan objek tanda yaitu menara, yang representasinya yaitu menara Al-Azhar yang diinterpretasikan oleh peneliti adalah tempat yang penuh ilmu pengetahuan.

Menara keempat, yaitu menara yang ada di Masjidil Haram, menara yang ingin dituju oleh Baso adalah objek yang representasinya adalah menara dari Masjidil Haram, dan interpretasi dari simbol keislaman yang kuat, karena di Mekkah tempat umat Islam beribadah haji. Peneliti menyebutkan menara keempat ini adalah menara Masjidil Haram karena saat mendengar kata Mekkah langsung tergambar Ka'bah yang berada di Masjidil Haram. Dan Masjidil Haram pun memiliki menara yang berjumlah 9 ([http://id.wikipedia.org/wiki/Masjidil\\_Haram](http://id.wikipedia.org/wiki/Masjidil_Haram)) menjadikan interpretasi peneliti tambah kuat bahwa menara yang dimaksud adalah Menara Masjidil Haram. Menurut Nasution (2004: 26) Masjidil Haram sangat

mulia dan sangat dihormati oleh seluruh umat Islam, karena di dalam Masjidil Haram, Maqam Ibrahim, dan Zamzam.

*“...Baso terus memegang teguh niatnya untuk sekolah ke Arab, seperti yang kami mimpikan di bawah menara menjelang Maghrib....” (N5M, 2011: 363).*

Mekkah adalah tempat yang membuat Baso selalu terobsesi untuk melanjutkan sekolahnya tentu saja dengan modal hafalan Al-Quran yang ia miliki. Jadi, dalam meraih cita-cita kita harus tetap dekat dengan Allah SWT. karena skenario-Nya akan lebih indah dan luar biasa. Mekkah tidak hanya tempat untuk beribadah tetapi juga sebagai tempat untuk menimba ilmu, berikut buktinya:

*““Selain itu, aku mendengar, orang yang hapal Al-Quran bisa mendapatkan beasiswa penuh untuk kuliah di Madinah dan Mekkah, tempat yang aku mimpikan untuk belajar nanti....”(N5M, 2011:363)*

Menara terakhir, adalah menara yang dipilih oleh Said dan Dulmajid adalah Menara Monas, yang berada di Jakarta, Indonesia. Menara kelima yang ingin Dulmajid dan Said adalah objek dari tanda dan representasinya yaitu Monas. Monas peneliti jadikan menara terakhir karena Said dan Dulmajid memang ingin mengembangkan Indonesia, dan kalau berbicara Indonesia pasti bersinggungan langsung dengan Jakarta, yang memiliki ikon yaitu Monas. Monas merupakan simbol dari interpretasi perjuangan tanpa mengenal putus asa, sejalan dengan pendapat berikut yang mengatakan bahwa tugu peringatan nasional yang satu ini merupakan salah satu dari monumen peringatan yang didirikan untuk mengenang perlawanan dan perjuangan rakyat melawan penjajah Belanda (: <http://indocropcircles.wordpress.com/2011/10/11/misteri-relief-wanita-di-obor-api-tugu-monas/>).

Monas dibangun untuk menandakan perjuangan masyarakat Indonesia yang terus berjuang melawan penjajah, memperjuangkan kemerdekaan. Kobaran semangat yang ada di puncak Monas adalah simbol perjuangan yang membakar semangat. Dihubungkan dengan isi novel *N5M* bahwa dalam meraih cita-cita tidak boleh putus asa harus terus berjuang dan selalu semangat. Menurut Said dan Dulmajid, Indonesia adalah tempat untuk berjuang yang ditunjukkan oleh kutipan di bawah ini:

*“...Mereka menganggap, awan ini ada di langit Indonesia, karena itu apa pun imajinasi orang, itu tetaplah Indonesia. Berbicara tentang cita-cita, mereka juga sepakat bahwa negara inilah tempat berjuang dan tempat yang paling tepat untuk berbuat baik.”(N5M, 2011: 210)*

Jadi, makna lima dari judul novel *N5M*, menunjukkan jumlah menara yang menjadi tujuan (impian) dari Alif dan sahabat-sahabatnya. Simbol dari menara yang disebutkan di atas memiliki interpretasi yaitu Menara Washington interpretasi dari kebebasan untuk menjadi mandiri, Menara Big Ben mengacu pada kedisiplinan/ketepatan waktu, Menara Al-Azhar menjelaskan tentang ilmu pengetahuan, Menara Masjidil Haram interpretasi dari keislaman yang kuat, dan Monas adalah cerminan dari perjuangan tanpa mengenal putus asa.

#### **4.3.2 Lima Negara Empat Benua**

Subbab pada novel *N5M* ada juga yang memiliki tanda lima yaitu pada subbab yang diberi judul Lima Negara Empat Benua. Judul pada subbab ini merupakan objek dari lima selanjutnya. Di dalam subbab ini menjelaskan tentang lima tempat yang ingin ditaklukkan oleh Alif dan sahabatnya, seperti tertera di bawah ini;

*““Aku melihat dunia di awan-awan itu,” kataku sok puitis. Aku gerakan telunjukku menunjukkan garis-garis imajiner di awan kepada Raja yang*

*duduk di sampingku. Kami sama-sama menengadahkan. "Benua Amerika," kataku...."*(N5M, 2011: 208)

*"...Lalu aku ingin melihat kehebatan kerajaan Inggris yang pernah menganggangi dunia. Aku penasaran dengan cerita dalam buku reading kita, ada Big Ben yang cantik dan bagian rute jalan kaki dari Buckingham Palace ke Trafalgar Square," kata Raja menggebu-gebu kepada kami...."*(N5M, 2011: 208-209)

*"...Apalagi Mesir yang disebut ibu peradaban dunia. Ada Laut Merah, Kairo, Pira-mid, dan sampai kampus Al Azhar. Siapa tahu nanti aku bisa kuliah ke sana," tekad Atang."* (N5M, 2011: 209)

*"Jangan lupa dengan Iran, Iraq, India, dan negara lainnya. Semua punya keunikan yang mengejutkan. Bagiku, wilayah Asia dan Afrika lebih menarik untuk diselami," kata Baso mendukung Atang."* (N5M, 2011: 209)

*"...Mereka menganggap, awan ini ada di langit Indonesia, karena itu apa pun imajinasi orang, itu tetaplah Indonesia. Berbicara tentang cita-cita, mereka juga sepatutnya bahwa negara inilah tempat berjuang dan tempat yang paling tepat untuk berbuat baik."*(N5M, 2011: 210)

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa memang ada lima negara yang ingin mereka jadikan tempat impian mereka, kelima tempat itu yaitu Amerika, Inggris, Mesir, Arab Saudi, dan Indonesia, melihat negara tujuan mereka peneliti juga bisa menginterpretasikan bahwa ada empat benua tujuan yaitu Eropa, Amerika, Asia, dan Afrika. Kutipan pertama, menjelaskan tentang tanda lima yang mengacu atau representasinya yaitu tempat yang ingin dituju, yaitu Amerika. Seperti penjelasan sebelumnya bahwa Amerika menjadi tempat yang dituju oleh Alif. Kutipan kedua menjelaskan mengenai negara Inggris dengan segala pernik-perniknya, ini menjadi tempat Raja untuk menempuh pendidikan. Kutipan ketiga dengan tekad Atang mengatakan bahwa tempat yang ingin ditaklukkan adalah Mesir. Keempat adalah kutipan yang menjelaskan bahwa

Baso ingin mengelilingi Asia dan Afrika. dan yang terakhir adalah pernyataan Said dan Atang yang ingin tetap di Indonesia.

Interpretasi dari kelima negara yang telah disebutkan di atas menurut peneliti adalah simbol bahwa manusia itu bisa bermimpi setinggi-tingginya dan sejauh-jauhnya. Serta kelima negara ini juga memiliki khasnya masing-masing sesuai dengan penjelasan sebelumnya tentang judul novel *Negeri 5 Menara*. Negara Amerika yang memiliki menara Washington sebagai simbol kebebasan, negara Inggris yang memiliki menara cantik yaitu, menara Big Ben yang menjadi simbol ketepatan waktu, negara Mesir memiliki khas yaitu menara Al-Azhar sebagai simbol keilmuan dan pengetahuan, negara Arab Saudi, dengan menara Masjidil Haram yang mencerminkan keislaman, dan negara Indonesia yang memiliki Monas yang menjadi simbol perjuangan.

#### **4.3.3 Lima Sahabat Baru**

Jalan hidup Alif berubah setelah bertemu dengan lima sahabatnya yang berasal dari kota yang berbeda-beda dan tentu saja memiliki karakter yang berbeda-beda juga. Kelima sahabatnya ini membuat Alif mengubah keterpaksaannya menjadi sebuah keikhlasan dalam menerima kenyataannya dia harus sekolah di PM (N5M, 2011: 399).

Wujud keakraban Alif dan sahabatnya juga tampak pada julukkan yang diberi kepada mereka, yaitu Said Jufri dari Surabaya (Menara 1), Raja Lubis dari Medan (Menara 2), Atang dari Bandung (Menara 4), Dulmajid dari Madura (Menara 5), dan Baso Salahuddin dari Sulawesi (Menara 6), adalah kelima sahabat Alif Fikri (Menara 3) di PM (N5M, 2011: 92-96).

Pemberian julukan yang Alif dan sahabatnya dapatkan, dilihat dari objek yaitu persahabatan Alif dan sahabatnya, dan representasinya bahwa Said Jufri dari Surabaya (Menara 1), Raja Lubis dari Medan (Menara 2), Atang dari Bandung (Menara 4), Dulmajid dari Madura (Menara 5), dan Baso Salahuddin dari Sulawesi (Menara 6). Interpretasi dari kelima julukan sahabat Alif adalah, yang *pertama* Said Jufri dari Surabaya yang dijuluki menara 1 karena Said Jufri dianggap orang yang paling dewasa di antara Alif dan sahabatnya, selalu optimis, dan selalu berpikir positif. Terlihat dari kutipan di bawah ini.

*“Tidak salah kalau dia yang paling dewasa di antara kami....” (N5M, 2011: 45)*

*“... Said dengan optimis memberi kami harapan.”(N5M, 2011: 65)*

*“...Anak keturunan Arab ini memang melihat segala sesuatu dari sisi putihnya, sisi positifnya, dan dengan gampang melupakan sisi buruknya.” (N5M, 2011: 7)*

*“...belajar dari Said, aku memilih optimis saja.” (N5M, 2011: 82)*

*“Demi menghormati sang ketua kelas dan ketua kamar yang paling berumur,...” (N5M, 2011: 93)*

*“...Pelan-pelan aku merasa Said tumbuh menjadi pemimpin informal kami. Perawakan yang seperti orangtua dan cara berpikirnya yang dewasa membuat kami menerimanya sebagai yang terdepan. Dia kerap jadi tempat kami bertanya kata akhir kalau ada masalah. Aku sendiri mengagumi caranya melihat segala sesuatu dengan positif. Dalam hati aku menganggap dia abang laki-laki yang aku tidak pernah punya.”(N5M, 2011: 156)*

Interpretasi yang *kedua*, Raja sebagai menara 2, Raja Lubis seorang pemuda Batak, yang memiliki sifat percaya diri, kutu buku, bersemangat, ekspresif, senang berbagi informasi, pintar berpidato, senang bercanda, dan aktif.

*“...Raja Lubis yang duduk di meja paling depan maju dengan penuh percaya diri.” (N5M, 2011:44)*

*“...Raja dengan bangga berbisik kepadaku. Matanya nanar menatap buku ini. Dasar si kutu buku....” (N5M, 2011: 59-60)*

*“...Raja dengan bersemangat. Dia selalu dengan senang hati berbagi informasi apa saja, melebihi dari apa yang kami tanya....” (N5M, 2011: 61)*

*“...Raja yang paling ekspresif, tampak mengayunayunkan tinjunya di udara sambil berteriak “Allahu Akbar!”....” (N5M, 2011: 108)*

*“Raja yang paling pede maju selangkah ke depan dan membuka pembicaraan.(N5M, 2011: 125)*

*“...Raja yang ahli pidato menjadi mentor.”(N5M, 2011: 150)*

*“...Raja sering bercanda,...” (N5M, 2011: 156)*

*“ Raja yang paling agresif dalam perkara kirim mengirim surat ini, khususnya untuk penerbitan berbahasa Inggris....” (N5M, 2011: 175)*

Sahabat Alif yang *ketiga*, Atang, berasal dari Bandung, yang paling patuh dengan aturan, kreatif, selalu berpikir yang lurus, namun masih sering ragu-ragu.

Atang yang telah membawa Sahibul Menara keliling kota Bandung.

*“...Tiba-tiba Atang yang berjalan paling depan berhenti dan surut beberapa langkah. Dengan takut-takut dia melirik ke meja perizinan di depan kantor pengasuhan.” (N5M, 2011: 123)*

*“Atang, dan Baso ragu-ragu....” (N5M, 2011: 128)*

*“...Atang yang paling patuh aturan....”(N5M, 2011: 129)*

*“...Atang yang pemain teater mengajarkanku agar menggunakan napas perut supaya suara menjadi bulat dan lantang.” (N5M, 2011: 152)*

*“...Atang yang kreatif Membawa selimut “batang padi” yang bermotif strip hitam putih dari kamarnya dan mengembangkannya di pinggir lapangan....”(N5M, 2011: 278)*

*“Sementara Atang yang baik dan lurus...”(N5M, 2011: 353)*

Sahabat yang *keempat*, Dulmajid adalah pemuda asal Madura yang memiliki sifat paling jujur, paling keras, setia kawan, dan nasionalis. Dulmajid ingin sekali membuat taraf keluarganya meningkat, Dulmajid pemuda yang paling pekerja keras dibandingkan dengan Sahibul Menara yang lain. sifat-sfatnya seperti ditunjukkan pada kutipan di bawah ini:

*“Kawanku yang lain adalah Dulmajid dari Madura... Di kemudian hari, aku menyadari dia orang paling jujur, paling keras, tapi juga paling setia kawan yang aku kenal.” (N5M, 2011: 46)*

*“Dulmajid, si anak Madura yang tidak pernah memperlihatkan rasa takutnya, kali ini tampak serius....” (N5M, 2011: 241)*

*“...Dulmajid bertekad untuk belajar keras, kalau bisa juga meningkatkan taraf hidup keluarganya yang telah beberapa generasi menjadi petani garam.”(N5M, 2011: 242-243)*

*“...Dulmajid sangat nasionalis...”(N5M, 2011: 405)*

Sahabat yang *kelima*, berasal dar tmur Indonesia, Gowa, Sulawesi Selatan, Baso Salahudin. Pemuda yang selalu terobsesi menghapalkan Al-Quran guna memberika jubah kemuliaan kepada kedua orang tuanya yang telah menghadap sang Ilahi. Baso memiliki sifat pelupa tapi cerdas, pendiam, pemalu, paling rajin ke masjid, memiliki daya hapal yang tinggi, bisa menjadi guru yang baik untuk Sahibul Menara yang lain dan pribadi yang tertutup. karakteristik Baso dapat dilihat pada kutipan-kutipan di bawah ini:

*“Baso —di tengah kecerdasannya—paling sering lupa memakainja sehingga dia menjadi langganan mahkamah....” (N5M, 2011: 86)*



*“Baso adalah anak paling rajin di antara kami dan paling bersegera kalau disuruh ke masjid....” (N5M, 2011: 92)*

*“...Semua tercetak paten di otaknya. Mungkin ini yang disebut photographic memory, Dia bagai mutiara kampung di Gowa.” (N5M, 2011: 117)*

*“Baso si pemilik photographic memory ini telah bertekad bulat untuk bisa menghafal tiga puluh juz Al-Quran selama di PM segera bergabung dengan kelompok Thahfidzul Quran....” (N5M, 2011:163)*

*“Di tengah kecemerlangan otaknya, kekurangan Baso adalah sifat pelupa....”(N5M, 2011: 306)*

*“...Selama ini memang Baso lah kawan kami yang paling pendiam, pemalu dan tertutup....”(N5M, 2011:359)*

*“...Apalagi Baso yang selalu rajin belajar.” (N5M, 2011: 369)*

*“Baso selama ini adalah referensi terhebat kami untuk masalah pelajaran selain Bahasa Inggris. Tidak itu saja, dia pintar untuk menerangkan pelajaran dengan bahasa sederhana dan menyemangati kita untuk memahami dan menghafalkan.” (N5M, 2011: 382)*

Lima sahabat baru Alif ini adalah objek dan indeks dari hasil merantau, karena kalau kita merantau ke daerah orang kita akan mendapatkan keluarga dan kawan yang baru sesuai dengan kutipan kata mutiara dari Imam Syafi'i yang diajarkan di Pondok Modern Gontor, di bawah ini:

*“Orang berilmu dan beradab tidak akan diam di kampung halamannya  
Tinggalkan negerimu dan merantaulah ke negeri orang  
Merantaulah, kau akan dapatkan pengganti dari kerabat dan kawan  
Berlelah-lelahlah, manisnya hidup setelah lelah berjuang” (N5M, 2011:  
xii)*

Representamen dari Lima sahabat Alif yaitu Atang, Raja, Baso, Said, dan Dulmajid. Melihat keakraban yang mereka jalin peneliti menginterpretasikan

sebuah keluarga baru yang membuat Alif menjadi tambah kuat pendiriannya bahwa ia tidak salah masuk PM. Keterpaksaan yang berakhir menjadi sebuah kesuksesan yang luar biasa, restu dari orang tua dan restu dari Allah telah mengubah Alif menjadi ikhlas, dan pertemuannya dengan anggota Sahibul Menara yang lain menambah keyakinannya untuk tetap berada di PM keikhlasan Alif ini adalah indeks dari sebuah persahabatan dan kekeluargaan yang baru Alif dapatkan di PM.

Persahabatan mereka yang dibalut dengan pertengkaran dan canda tawa, bahkan ada air mata. Alif merasa menemukan keluarga baru di PM lewat sahabat-sahabatnya. Kelima sahabat Alif yang mempunyai karakter yang berbeda namun tetap mempunyai tekad yang sama yaitu ingin menggapai cita-cita mereka yang tinggi seperti halnya menara.

*“. . .Bagaikan menara, cita-cita kami tinggi menjulang. Kami ingin sampai di puncak-puncak mimpi kelak.”(N5M, 2011: 94)*

Indeks yang terlihat dari lima sahabat baru Alif ini menjelaskan bahwa kita tidak akan pernah kehilangan keluarga atau kawan kalau kita ingin merantau ke negeri orang. Merantaulah supaya kita dapat memiliki lebih banyak keluarga dan teman baru.

#### **4.3.4 Lima Kota yang Berbeda**

Pembahasan selanjutnya akan mengupas tanda yang ada pada kota asal kelima sahabat Alif yang berbeda di Indonesia. Semua kota yang dipilih oleh penulis merupakan kota-kota yang mayoritas penduduknya beragama Islam, juga

memiliki latar belakang pendidikan yang cukup kuat. Kelima kota yang berbeda ini merupakan simbol dari perkembangan Islam yang ada di Indonesia. Kelima kota ini telah mewakili kota-kota yang ada di Indonesia.

Kota pertama, Kota Bandung yang menjadi asal Atang adalah kota yang memiliki julukan “Paris van Java” yang diberikan oleh orang-orang Belanda setelah merasakan kenyamanan hidup di Bandung, berdasarkan buku yang berjudul Peta Kota & Index Bandung, Paris van Java kota Bandung mempunyai 5 fungsi yang disandangnya: pusat kegiatan pemerintah, perdagangan, pendidikan, kebudayaan, dan pariwisata. Serta memiliki penduduk mayoritas Islam ini menurut orang Minang (A. Fuadi) sendiri adalah kota yang strategis untuk menyekolahkan anak-anak mereka, terlihat di dalam kutipan di bawah ini:

*“...orang Minang lebih suka mengirim anaknya sekolah ke Bandung daripada ke kota lain. Entah kebetulan, di Minang juga ada wilayah yang disebut Periang. Tapi alasan praktisnya mungkin karena Bandung cukup dekat dan lebih murah. Yogya murah tapi jauh, Jakarta dekat, tapi mahal.” (N5M, 2011: 310)*

Kota Bandung juga dianggap A. Fuadi kota yang pendidikannya sudah semakin maju. Ini membuat interpretasi terhadap kota Bandung semakin besar, selain murah, ternyata Bandung juga memiliki pendidikan yang baik. Terlihat pada kutipan di bawah ini:

*“...Sepanjang perjalanan dia bercerita tentang kemajuan pendidikan di Bandung...” (N5M, 2011: 218)*

Kota kedua, yaitu Medan, kota asal dari Raja Lubis, seorang anak yang cerdas senang membantu sesama. Apabila mendengar kata kota Medan, pasti pikiran akan menjawab langsung kota yang mayoritas bukan berpenduduk Islam.

Padahal salah besar, ternyata penduduk di kota Medan mayoritas adalah Islam, dan penduduknya memang taat dalam menjalankan perintah Allah SWT.

*“Dengan gagah dia berkata, “Aku ingin menjadi ulama yang intelek, Ustad. Dari sepuluh orang bersaudara, aku sendirilah yang diberi amanat Ibu dan Bapak untuk belajar agama.””(N5M, 2011: 44)*

Kutipan di atas cukup menjelaskan bahwa di Medan penduduknya masih mengharapkan ulama yang memang bisa diandalkan, bukan hanya sekedar bisa berbicara di atas mimbar. Di dalam sebuah skripsi dengan judul “*Eksistensi Masjid yang ada di Medan sekitarnya dalam tinjauan Historis*” menjelaskan bahwa di kota Medan banyak peninggalan-peninggalan kerajaan Islam yang masih dijaga.

Kota ketiga, Gowa, Sulawesi Selatan, asal dari tokoh Baso Salahudin yang datang dari timur Indonesia, yang memiliki otak yang cerdas, dan penghapal Al-Quran. Kota asal Baso ini, pada zaman penyebaran islam merupakan kota atau daerah yang pertama didatangi oleh para penyebar agama Islam di bagian Indonesia Timur. Peradaban Islam dipertahankan hingga sekarang, terbukti dilihat dari penduduk Gowa yang mayoritas Islam, dan adanya peninggalan yang bersejarah di Gowa (<http://id.wikipedia.org/wiki/Gowa,SulawesiSelatan>) .

*“...“Saya berasal dari Sulawesi,” kata Baso Salahuddin yang berlayar dari Gowa....” (N5M, 2011: 46)*

Kota keempat, yaitu Surabaya yang juga merupakan kota dengan mayoritas berpenduduk Islam. Pesantren yang terbaik dan tertua ada di Surabaya tempat tinggal Said Jufri. Said tinggal bersama keluarganya di Surabaya. Surabaya juga terkenal dengan Wali Songo yang menyebarkan Islam di pulau

Jawa (<http://id.wikipedia.org/wiki/Surabaya>). Kutipan di bawah ini menjelaskan bahwa Said memang berasal dari kota Surabaya.

*“Makhluk paling raksasa di kelas adalah Said Jufri yang berasal dari Surabaya... Dia memang keturunan kelima dari saudagar Arab yang mendarat dan menetap di kawasan Ampel, Surabaya...” (N5M, 2011: 45)*

Kota kelima, dari daerah asal Dulmajid yang berasal dari Madura, sebuah kota yang juga berpenduduk mayoritas Islam. Di Madura dua Wali Songo yang menyebarkan Islam, yaitu: Sunan Giri dan Sunan Pasudan, kedua sunan ini memberikan dampak yang besar bagi umat Islam di Madura. Hingga saat ini semua penduduk Madura memeluk agama Islam (<http://id.wikipedia.org/wiki/Madura>).

*“Kawanku yang lain adalah Dulmajid dari Madura...” (N5M, 2011: 46)*

Lima kota yang berbeda yang menjadi simbol perkembangan islam saat ini di Indonesia. Jelas terlihat di Indonesia, Islam tetap menjadi agama yang kuat dan mempunyai penerus yang kuat juga. Didukung dengan pendidikan mulai dari non Islam hingga berbasis Islam, semuanya membuat kota-kota ini telah mewakili negara Indonesia yang memang terkenal dengan penduduk yang mayoritas Islam.

Objek yang ada yaitu lima kota yang berbeda dan representasinya yaitu Bandung, Medan, Gowa, Surabaya, dan Madura. Peneliti menginterpretasikannya sesuai dengan penjelasan-penjelasan di atas bahwa kelima kota ini simbol dari keteguhan Islam di balik asal daerah sahabat-sahabat Alif.

#### 4.3.5 Lima Impian yang jadi Nyata

Perjuangan yang panjang telah Sahibul Menara lalui, ada tangis, ada tawa, dan ada amarah semua telah mereka lewat dengan baik. Berlomba-lomba di dalam ujian untuk mendapatkan hasil yang maksimal (N5M, 2011: 378-393). Banyak sejarah yang telah mereka torehkan selama menjadi santri di PM. Impian-impian yang mereka miliki, akhirnya menjadi sebuah kenyataan yang luar biasa. Impian yang Alif dan sahabat-sahabatnya raih merupakan indeks yang terjadi karena perjuangan, kedisiplinan, keislaman yang kuat, kepemimpinan, dan ilmu pengetahuan yang mereka miliki benar-benar mereka aplikasikan. Lima impian yang jadi nyata adalah objek terakhir dari tanda yang peneliti temukan yang representamen yaitu Raja berhasil ke Inggris, Alif berhasil ke Amerika, Atang berhasil ke Mesir, Baso tentu saja ke Mekkah, serta Dulmajid dan Said yang berhasil di Indonesia.

Kedisiplinan yang diajarkan oleh PM sama halnya dengan kedisiplinan yang identik dengan Menara Big Ben/Menara Elizabeth di London, yang telah membawa Raja benar-benar terbang ke London untuk melanjutkan pendidikan dan dakwahnya tentang Islam, keberhasilan Raja ini merupakan indeks dari keinginannya meraih cita-cita yang terlihat di kutipan berikut ini,

*“Sementara Raja berkisah kalau dia telah satu tahun tinggal di London, setelah menyelesaikan kuliah hukum Islam dengan gelar “License” di Madinah. Dia akan berada di London selama dua tahun memenuhi undangan komunitas Muslim Indonesia di kota ini untuk menjadi pembina agama. Raja, dengan dibantu Fatia, antara lain bertanggung jawab menjalankan kegiatan masjid, madrasah akhir pekan dan pengajian rutin. Dia juga mengambil kelas malam di London Metropolitan University untuk bidang linguistik.” (N5M, 2011: 403-404)*

Perjuangan yang gigih dan tak kenal lelah menjadikan Said dan Dulmajid berhasil menjadi pemuda yang memperbaiki mutu pendidikan sesuai dengan yang dicita-citakan mereka, indeks ini juga sesuai dengan Monas sebagai simbol perjuangan untuk merebut tanah tercinta ini. Lewat Said dan Dulmajid penulis menceritakan bahwa Indonesia negeri yang kaya akan pemuda yang berkualitas. Lewat kerja sama Said dan Dulmajid sebuah pesantren berhasil mereka dirikan tentu dengan semangat PM yang mereka punyai. Penjelasan di atas terlihat dalam kutipan di bawah ini,

*“Ah, aku tidak muluk-muluk. Aku akan mencoba kuliah dan lalu kembali ke kampung dan membuka madrasah di kampungku,” kata Dulmajid. Said mengangguk-angguk setuju, dan menambahkan.*

*“Aku juga. Setelah sekolah, aku balik ke Kampung Ampel, dan memperbaiki mutu sekolah dan madrasah yang ada,” kata Said. (N5M, 2011: 210)*

*“Atang mendapat kabar kalau kini Said meneruskan bisnis batik keluarga Jufri di Pasar Ampel, Surabaya. Sesuai cita-cita mereka dulu, Said dan Dulmajid bekerja sama mendirikan sebuah pondok dengan semangat PM di Surabaya.” (N5M, 2011: 403)*

Cinta tanah air dan ingin memajukan negara sendiri masih menjadi prioritas Sahibul Menara, semuanya hanya berniat untuk menimba ilmu di luar untuk membuat negeri ini maju, seperti dikatakan Atang pada kutipan di bawah ini:

*“Negeraku surgaku, bila tiba waktunya, kita wajib pulang mengamalkan ilmu, memajukan bangsa kita,” balas Atang. Aku yakin kami semua sepakat dengan Atang.” (N5M, 2011: 405)*

Agama yang kuat, menjadi salah satu ciri khas pemuda Gowa ini, Baso Salahudin yang memiliki impian ingin bersekolah ke Mekkah dengan bermodalkan hafalan Al-Quran telah membuktikan kepada banyak orang bahwa

uang bukanlah hal yang paling utama saat kita ingin mencapai cita-cita. Sesuai dengan karakternya yang kuat dalam agamanya, Baso berhasil melanjutkan pendidikannya di Mekkah dengan modal hafal Al-Quran dan beasiswa pasti sudah ditangan. Berbanding lurus dengan pemahaman orang kebanyakan tentang Mekkah yaitu tempat untuk beribadah umat Islam, dengan kecintaan kita dengan Allah saja maka impian bisa jadi nyata. Keberhasilan Baso ini dapat dilihat dalam kutipan:

*“Atang bahkan punya kabar tentang Baso, si otak cemerlang yang mengundurkan diri dari PM karena ingin merawat neneknya dan menghafal Al-Quran untuk almarhum orang tuanya. Allah memperjalankan Baso yang brilian ini kuliah di Mekkah. Dengan modal hafal luar kepala segenap isi Al- Quran, dia mendapat beasiswa penuh dari pemerintah Arab Saudi.” (N5M, 2011:403)*

Menara dengan julukan menara Ilmu telah berhasil Atang taklukan. Kairo yang menjadi tujuannya untuk menimba ilmu telah ia rasakan. Seperti kutipan di bawah ini,

*“Sedangkan Atang sendiri telah delapan tahun menuntut ilmu di Kairo dan sekarang menjadi mahasiswa program doktoral untuk ilmu hadist di Universitas Al-Azhar...” (N5M, 2011: 403)*

Impian terakhir adalah impian Alif yang ingin menginjakkan kakinya ke negara adikuasa yaitu Amerika. Kedisiplinan, perjuangan, keislaman, ilmu dan pengetahuan, serta sifat kemandirian yang Alif dapatkan di PM membuat dia tahan banting. Alif berhasil menaklukan Amerika. Di bawah ini kutipan yang menjelaskan bahwa Alif telah sukses,

*“Kantorku berada di Independence Avenue, jalan yang selalu riuh dengan pejalan kaki dan lalu lintas mobil. Diapit dua tempat tujuan wisata terkenal di ibukota Amerika Serikat, The Capitol and The Mall, tempat berpusatnya aneka museum Smithsonian yang tidak bakal habis dijalani sebulan....”(N5M, 2011: 2)*



Lima impian yang awalnya seperti mimpi yang tidak mungkin jadi nyata sekarang berubah menjadi nyata, berawal dari mimpi lalu didorong oleh keinginan yang kuat, akhirnya kelima impian Sahibul Menara tercapai. Alif bahkan sempat tak percaya seperti yang ia katakan pada kutipan di bawah ini:

*“...Belasan tahun lalu, di samping menara masjid PM, kami kerap menengadah ke langit menjelang sore, berebut menceritakan impian-impian gila kami yang setinggi langit: Arab Saudi, Mesir, Eropa, Amerika dan Indonesia\* Aku tergetar mengingat segala kebetulan-kebetulan seperti ini....” (N5M, 2011: 402)*

*Dulu kami melukis langit dan membebaskan imajinasi itu lepas membumbung tinggi. Aku melihat awan yang seperti benua Amerika, Raja bersikeras awan yang sama berbentuk Eropa, sementara Atang tidak yakin dengan kami berdua, dan sangat percaya bahwa awan itu berbentuk benua Afrika. Baso malah melihat semua ini dalam konteks Asia, sedangkan Said dan Dulmajid sangat nasionalis, awan itu berbentuk peta negara kesatuan Indonesia. Dulu kami tidak takut bermimpi, walau sejujurnya juga tidak tahu bagaimana merealisasikannya. Tapi lihatlah hari ini. Setelah kami mengerahkan segala ikhtiar dan menggenapkan dengan doa, Tuhan mengirim benua impian ke pelukan masing-masing. Kun fayakun, maka semula awan impian, kini hidup yang nyata. Kami berenam telah berada di lima negara yang berbeda. Di lima menara impian kami. Jangan pernah remehkan impian, walau setinggi apa pun. Tuhan sungguh Maha Mendengar.*

*Man jadda wajada, siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil.....  
(N5M, 2011: 405)*

Kelima impian yang berhasil dicapai oleh Sahibul Menara ini merupakan indeks atas apa yang mereka lakukan di PM dan kehidupan setelah di PM. Perjuangan yang pantang menyerah, kedisiplinan, keislaman yang kuat, ilmu pengetahuan, dan sebuah kepemimpinan baik bagi diri sendiri atau untuk orang lain menempa jiwa-jiwa yang luar biasa. Indeks ini juga merupakan interpretasi

karena menjadi nyatanya impian ini merupakan hadiah dari yang mereka lakukan untuk meraih impian mereka.

Slogan yang menjadi khasnya *N5M*, *Man Jadda Wajada* benar-benar diterapkan oleh Alif dan sahabat-sahabatnya untuk meraih impian mereka terlihat dari kesungguhan yang mereka lakukan hingga impian mereka tercapai. *Man Jadda Wajada* yang menurut Alif dan sahabat-sahabatnya merupakan kata-kata motivasi yang sangat manjur untuk meraih impian mereka terlihat pada kutipan di bawah ini,

*“...Man jadda wajada: sepotong kata asing ini bak mantera ajaib yang ampuh bekerja....”*(*N5M*, 2011: 40)

*“...man jadda wajada. Mantera ajaib berbahasa Arab ini bermakna tegas: “Siapa yang bersungguh-sungguh, akan berhasil!”.*(*N5M*, 2011: 41)

*“Rumus man jadda wajada terbukti mujarab. Kesungguhanku segera dibalas kontan....”* (*N5M*, 2011: 82)

*“...Tapi sesuai kata sakti yang aku percayai itu, man jadda wajada, aku berusaha tidak kendor....”*(*N5M*, 2011: 160)

*“Banyak keajaiban terjadi di dunia karena orang telah memasang tekad dan niat, dan lalu mencoba merealisasikannya. Aku pun percaya dengan man jadda wajada itu....”*(*N5M*, 2011: 233)

*“... Mulailah dengan bismillah dan selalu amalkan man jadda wajada”.*(*N5M*, 2011: 292)

*“Can it be done? Sure. Ini agak mission imposible, man jadda wajada ya akhi. Insya Allah kita bisa.”*(*N5M*, 2011: 333)

Kata-kata motivasi yang terus dibawa oleh Alif dan sahabat-sahabatnya hingga mencapai impian mereka terbukti pada kutipan diakhir penceritaan (*N5M*, 2011: 405) *Man Jadda Wajada* masih tetap menjadi mantera mereka. *Man Jadda Wajada* merupakan salah satu kata-kata motivasi yang diajarkan di PM, Zainudin

(2010: viii) mengatakan bahwa di Pondok Pesantren Modern Gontor, peran kata-kata menjadi penting karena diajarkan sejak awal masuk pada tahun pertama.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Dari uraian pada pembahasan dapat disimpulkan bahwa makna lima pada novel *N5M* adalah tanda yang mengacu pada jumlah impian dari Alif dan sahabat-sahabatnya, yang didukung oleh tanda-tanda lima yang lain yaitu jumlah menara (di setiap negara) yang ingin diraih oleh Alif dan sahabatnya, jumlah sahabat baru Alif yang juga lima orang, ada juga lima kota asal dari sahabat-sahabat Alif, dan di akhir ada lima impian yang berhasil dicapai oleh Alif dan sahabat-sahabatnya.

Lima menara yang dimaksud adalah Menara Washington, Washington DC, Amerika; Menara Big Ben/Elizabeth, London, Inggris; Menara Al-Azhar, Kairo, Mesir; Menara Masjidil Haram, Mekkah, Arab Saudi; dan Menara Monas, Jakarta, Indonesia. Lima sahabat Alif yaitu Raja, Atang, Baso, Said, dan Dulmajid. Lima kota asal sahabat-sahabat Alif yaitu dari kota Medan, Bandung, Gowa, Madura, dan Surabaya. Serta lima impian yang berhasil mereka capai yaitu Alif berhasil bekerja di Washington DC, Amerika; Atang berhasil menimba ilmu di Kairo, Mesir; Raja berhasil berdakwah di London; Baso berhasil mendapatkan beasiswa ke Mekkah; dan Said serta Dulmajid berhasil mengembangkan mutu pendidikan di Indonesia.

## 5.2 Saran

Setelah penelitian ini dilakukan, maka bagi pembaca dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Mengingat penelitian ini hanya difokuskan pada makna lima yang ada di dalam novel *N5M* saja, maka disarankan agar peneliti selanjutnya dapat meneliti pada aspek yang lain, sehingga memperluas pengetahuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Kepada pembaca untuk dapat memanfaatkan karya sastra khususnya prosa-prosa yang mengangkat perjuangan untuk meraih impian atau cita-cita untuk menjadikan motivasi di dalam diri agar meraih semua impian yang diinginkan pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dewanto, Nirwan. 2011. *Sastra Penting bagi Peradaban Bangsa*. (<http://edukasi.kompas.com/read/2011/03/24/03295420/Sastra.Penting.bagi.Peradaban.Bangsa> diakses 12 Maret 2014)
- Djajasudarma, Fatimah. 2013. *Semantik 2, Relasi Makna, Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional*. Bandung: Refika Aditama.
- Eco, Umberto. 1996. *Sebuah Pengantar Menuju Logika Kebudayaan*. Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest (Eds). *Serba-Serbi Semiotika*. Hal 31. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fuadi, A. 2011. *Negeri 5 Menara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hanifah, Mutya. 27 Juni 2012. *Big Ben Kini Tinggal Sejarah*. (<http://travel.okezone.com/read/2012/06/27/409/654531/big-ben-kini-tinggal-sejarah> diakses 5 April 2014)
- <http://dasborpariwisata.blogspot.com/2013/02/menara-big-ben-yang-terkenal.html>
- <http://entertainment.kompas.com/read/2013/05/30/07220156/Dan.Petualang.Alif.di.Washington.DC.Pun.Dimulai>
- <http://firdauz wajdi.wordpress.com/sekilas-ttg-al-azhar/>
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Big\\_Ben](http://id.wikipedia.org/wiki/Big_Ben)
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Gowa,SulawesiSealatan>
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Madura>
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Masjid\\_Al-Azhar](http://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Al-Azhar)
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Masjidil\\_Haram](http://id.wikipedia.org/wiki/Masjidil_Haram)
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Monumen\\_Washington](http://id.wikipedia.org/wiki/Monumen_Washington)
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Surabaya>

<http://idrislaagaligo.blogspot.com/2012/01/blog-post.html>

<http://indocropcircles.wordpress.com/2011/10/11/misteri-relief-wanita-di-obor-api-tugu-monas/>

<http://indonesiaindonesia.com/f/83928-sejarah-tugu-monas-monumen-nasional-jakarta/>

<http://kumpulan.info/wisata/tempat-wisata/102-monas-monumen-nasional-jakarta.html>

<http://mengakubackpacker.blogspot.com/2012/06/10-bangunan-tertinggi-dalam-sejarah.html>

<http://tutinonka.wordpress.com/2008/03/18/menara-masjid-al-azhar-cairo/>

<http://yekih11.blogspot.com/>

Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.

Master. 13 Maret 2013. *BIG BEN... Menara jam raksasa yang menjadi icon Kota London*. (<http://matahatiku.com/big-ben-menara-jam-raksasa-yang-menjadi-icon-kota-london/> diakses 5 April 2014)

Nasution, Muslim. 2004. *Tapak Sejarah Seputar Mekah-Madinah*. Jakarta: Gema Insani Press.

Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2008. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Purba, Antilan. 2012. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Santosa, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa

Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

Skripsi dengan judul “*Eksistensi Masjid yang ada di Medan sekitarnya dalam tinjauan Historis*”.

Sumardjo, Jakob dan Saini. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Tanpa Penulis. 19 Oktober 2010. Al-Azhar Memang Tak Setua Sejarah tetapi Masih Aktual untuk Diperbincangkan. (<http://cuenkx.wordpress.com/2010/10/19/al-azhar-memang-tak-setua-sejarah-tetapi-masih-aktual-untuk-di-perbincangan/> diakses 5 April 2014)

Tanpa penulis. Tanpa tahun. *Peta Kota & Index Bandung, Paris van Java*. Surabaya: Karya Pembina Swajaya.

Van Zoest, Aart. 1978. *Semiotiek Overtoken, hoe ze werken en wat we ermee doen*. Ani Soekowati (Penterjemah) 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

\_\_\_\_\_. 1996. *Interpretasi dan Semotika*. Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest (Eds). *Serba-Serbi Semiotika*. Hal 5-6. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Yasa, I Nyoman. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati.

Zaimar, Okke K. S. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Zainudin, Akbar. 2010. *Man Jadda Wajada, The Art of Excellent Life*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.



# LAMPIRAN

## KARTU DATA

<p>“ . . .Bagaikan menara, cita-cita kami tinggi menjulang. Kami ingin sampai di puncak-puncak mimpi kelak.”(N5M, 2011: 94)</p> <p style="text-align: right;">1</p>	<p>“...Lalu aku ingin melihat kehebatan kerajaan Inggris yang pernah mengangkangi dunia. Aku penasaran dengan cerita dalam buku reading kita, ada Big Ben yang cantik dan bagian rute jalan kaki dari Buckingham Palace ke Trafalgar Square,” kata Raja menggebu-gebu kepada kami....”(N5M, 2011: 208-209)</p> <p style="text-align: right;">1</p>
<p>“Di kepalaku berkecamuk badai mimpi. Tekad sudah aku bulatkan: kelak aku ingin menuntut ilmu keluar negeri, kalau perlu sampai ke Amerika. ...” (N5M, 2011: 212.</p> <p style="text-align: right;">1</p>	<p>““Selain itu, aku mendengar, orang yang hapal Al-Quran bisa mendapatkan beasiswa penuh untuk kuliah di Madinah dan Mekkah, tempat yang aku mimpikan untuk belajar nanti....”(N5M, 2011:363)</p> <p style="text-align: right;">1</p>
<p>“...Apalagi Mesir yang disebut ibu peradaban dunia. Ada Laut Merah, Kairo, Pira-mid, dan sampai kampus Al Azhar. Siapa tahu nanti aku bisa kuliah ke sana,” tekad Atang.” (N5M, 2011: 209)</p> <p style="text-align: right;">1</p>	<p>“ Washington DC, Desember 2003, jam 16.00”.(N5M, 2011: 1).</p> <p style="text-align: right;">1</p>
<p>““Aku melihat dunia di awan-awan itu,” kataku sok puitis. Aku gerakan telunjukku menunjukkan garis-garis imajiner di awan kepada Raja yang duduk di sampingku. Kami samasama menengadah. “Benua Amerika,” kataku....”(N5M, 2011: 208)</p> <p style="text-align: right;">1</p>	<p>“...Mereka menganggap, awan ini ada di langit Indonesia, karena itu apa pun imajinasi orang, itu tetaplah Indonesia. Berbicara tentang cita-cita, mereka juga sepakat bahwa negara inilah tempat berjuang dan tempat yang paling tepat untuk berbuat baik.”(N5M, 2011: 210)</p> <p style="text-align: right;">1</p>

<p>“...Bagian Penerangan selalu mengudarakan acara Pak Nur yang selalu melaporkan perkembangan Islam di Amerika Serikat Misalnya, dia mengabarkan di Washington DC, ibukota negara superpower ini, telah berdiri sebuah masjid raya yang besar di daerah elit pula. Di kampus-kampus Amerika semakin banyak jurusan tentang kajian Islam dan mahasiswa datang dari berbagai negara Islam untuk belajar ilmu dan teknologi terkini...”(N5M, 2011: 208)</p> <p style="text-align: right;">1</p>	<p>“Orang berilmu dan beradab tidak akan diam di kampung halamannya Tinggalkan negerimu dan merantaulah ke negeri orang Merantaulah, kau akan dapatkan pengganti dari kerabat dan kawan Berlelah-lelahlah, manisnya hidup setelah lelah berjuang” (N5M, 2011: xii)</p> <p style="text-align: right;">3</p>
<p>“Mungkin aku terpengaruh Ustad Salman yang bercerita panjang lebar bagaimana orang kulit putih Amerika sebagai sebuah bangsa berhasil meloloskan diri dari kekhilafan sejarah Eropa dan membuat dunia yang baru. Yang lebih baik dari bangsa asal mereka sendiri.” (N5M, 2011: 207)</p> <p style="text-align: right;">1</p>	<p>“...Lalu aku ingin melihat kehebatan kerajaan Inggris yang pernah mengangkangi dunia. Aku penasaran dengan cerita dalam buku reading kita, ada Big Ben yang cantik dan bagian rute jalan kaki dari Buckingham Palace ke Trafalgar Square,” kata Raja menggebu-gebu kepada kami....”(N5M, 2011: 208-209)</p> <p style="text-align: right;">2</p>
<p>“. . .Bagaimana menara, cita-cita kami tinggi menjulang. Kami ingin sampai di puncak-puncak mimpi kelak.”(N5M, 2011: 94)</p> <p style="text-align: right;">3</p>	<p>“...orang Minang lebih suka mengirim anaknya sekolah ke Bandung daripada ke kota lain.Entah kebetulan, di Minang juga ada wilayah yang disebut Periangan. Tapi alasan praktisnya mungkin karena Bandung cukup dekat dan lebih murah. Yogya murah tapi jauh, Jakarta dekat, tapi mahal.” (N5M, 2011: 310)</p> <p style="text-align: right;">4</p>
<p>“...Raja yang berasal dari pinggir Kota Medan ini tahun lalu gagal masuk PM karena terlambat mendaftar....” (N5M, 2011: 44)</p> <p style="text-align: right;">4</p>	<p>“...Apalagi Mesir yang disebut ibu peradaban dunia. Ada Laut Merah, Kairo, Pira-mid, dan sampai kampus Al Azhar. Siapa tahu nanti aku bisa kuliah ke sana,” tekad Atang.” (N5M, 2011: 209)</p> <p style="text-align: right;">2</p>
<p>“...dia mengabarkan di Washington DC, ibukota negara superpower ini,....” (N5M, 2011: 208).</p> <p style="text-align: right;">1</p>	<p>“...Apalagi Mesir yang disebut ibu peradaban dunia. Ada Laut Merah, Kairo, Pira-mid, dan sampai kampus Al Azhar. Siapa tahu nanti aku bisa kuliah ke sana,” tekad Atang.” (N5M, 2011: 209)</p> <p style="text-align: right;">2</p>

<p>“...Malah menurutku lebih mirip benua Eropa. Tuh, kan...,” tukas Raja sambil menjalankan jarinya di udara,...” (N5M, 2011:208)</p> <p style="text-align: right;">2</p>	<p>“Jangan lupa dengan Iran, Iraq, India, dan negara lainnya. Semua punya keunikan yang mengejutkan. Bagiku, wilayah Asia dan Afrika lebih menarik untuk diselami,” kata Baso mendukung Atang.” (N5M, 2011: 209)</p> <p style="text-align: right;">2</p>
<p>“...“Saya berasal dari Sulawesi,” kata Baso Salahuddin yang berlayar dari Gowa....” (N5M, 2011: 46)</p> <p style="text-align: right;">4</p>	
<p>“Mungkin juga aku terpengaruh oleh siaran radio VOA yang diasuh oleh penyiar Abdul Nur Adnan yang berjudul “Islam di Amerika”....” (N5M, 2011: 207-208)</p> <p style="text-align: right;">1</p>	<p>“Dengan gagah dia berkata, “Aku ingin menjadi ulama yang intelek, Ustad. Dari sepuluh orang bersaudara, aku sendirilah yang diberi amanat Ibu dan Bapak untuk belajar agama.””(N5M, 2011: 44)</p> <p style="text-align: right;">4</p>
<p>“Makhluk paling raksasa di kelas adalah Said Jufri yang berasal dari Surabaya... Dia memang keturunan kelima dari saudagar Arab yang mendarat dan menetap di kawasan Ampel, Surabaya....”(N5M, 2011: 45)</p> <p style="text-align: right;">4</p>	<p>“Sedangkan Atang sendiri telah delapan tahun menuntut ilmu di Kairo dan sekarang menjadi mahasiswa program doctoral untuk ilmu hadist di Universitas Al-Azhar....” (N5M, 2011: 403)</p> <p style="text-align: right;">5</p>
<p>“Kantorku berada di Independence Avenue, jalan yang selalu riuh dengan pejalan kaki dan lalu lintas mobil. Diapit dua tempat tujuan wisata terkenal di ibukota Amerika Serikat, The Capitol and The Mall, tempat berpusatnya aneka museum Smithsonian yang tidak bakal habis dijalani sebulan....”(N5M, 2011: 2)</p> <p style="text-align: right;">5</p>	<p>“...Belasan tahun lalu, di samping menara masjid PM, kami kerap menengadah ke langit menjelang sore, berebut menceritakan impian-impian gila kami yang setinggi langit: Arab Saudi, Mesir, Eropa, Amerika dan Indonesia* Aku tergetar mengingat segala kebetulan-kebetulan seperti ini....” (N5M, 2011: 402)</p> <p style="text-align: right;">5</p>
<p>“...man jadda wajada. Mantera ajaib berbahasa Arab ini bermakna tegas: “Siapa yang bersungguh-sungguh, akan berhasil!”.(N5M, 2011: 41)</p> <p style="text-align: right;">5</p>	<p>“Banyak keajaiban terjadi di dunia karena orang telah memasang tekad dan niat, dan lalu mencoba merealisikannya. Aku pun percaya dengan man jadda wajada itu....”(N5M, 2011: 233)</p> <p style="text-align: right;">5</p>

## RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap Ovet Novita Sari, lahir di Manna, 20 Juli 1992. Bertempat tinggal di jalan Bupati Baksir, nomor 70, RT II Kota Manna, Kab. Bengkulu Selatan. Motto hidup: "Santai tapi Pasti, Semua Masalah Selalu Ada Jalan Keluarnya". Alamat fb **Ovet Novita Sari**. Lahir dari Bapak bernama Tisurhan dan Mak bernama Jahaniah yang berprofesi sebagai petani. Penulis anak pertama dari 4 bersaudara, dan *alhamdulillah* semua saudara penulis perempuan (Novti Sucitra, Misye Wahyuni Putri, dan Maya Pukel Agustin). Empat tahun sungguh waktu yang tak terasa telah penulis lewati di HIMA BAHTRA yang mengajarkan penulis untuk bisa bekerjasama, sabar, dan cinta tanah air. Penulis pernah menjadi Anggota Bidang Kestari periode 2010-2011, Koordinator Bidang Kestari periode 2011-2012, Anggota Prefiks periode 2012-2013, dan menjadi Dewan Penasehat Organisasi (DPO) periode 2013-2014. Pengalaman dan pengetahuan yang penulis dapatkan akan menjadi bekal penulis di masa yang akan datang. Dua tahun terakhir penulis juga aktif di Komunitas MANTRA yang memberikan pelajaran mengenai sastra lebih mendalam, dan tidak hanya itu, KOMANTRA adalah keluarga baru bagi penulis. Lewat KOMANTRA penulis bisa mengekspresikan diri, tertawa lepas, menangis bersama, dan merasakan bagaimana rasanya tampil di depan orang banyak. Untuk itu penulis merasakan skripsi yang penulis buat ini tidak lepas dari pengalaman yang penulis dapatkan di HIMA BAHTRA dan KOMANTRA. Judul Skripsi penulis adalah "Makna *Lima* dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya A. Fuadi Sebuah Kajian Semiotik". Skripsi ini adalah sebuah karya yang diajukan penulis untuk mendapatkan gelar SI di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Bengkulu. Selama menempuh pendidikan banyak suka duka yang telah penulis rasakan. Terima kasih kepada Allah SWT, yang selalu memberikan nikmat kesehatan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, dan kedua pembimbing skripsi penulis, serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga yang penulis buat ini, dapat bermanfaat di masa yang akan datang.